

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SMP Luqman Al-Hakim Surabaya**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya**

Lahirnya lembaga pendidikan integral di Pesantren Hidayatullah sebagai lembaga tarbiyah dan dakwah diantaranya dimaksudkan untuk memberikan solusi bagi terselesaikannya problematika keumatan. Krisis multi dimensi yang terjadi pada umat ini juga disumbang oleh sistem pendidikan yang tidak lagi mengacu pada pendidikan Islam dan cenderung sekuler sehingga menghasilkan output yang materialistis, liberal dan hedonis.

Lahirnya Pesantren Hidayatullah Surabaya diawali oleh diskusi-diskusi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa muslim yang sedang menyelesaikan kuliah di berbagai Perguruan Tinggi di Surabaya di bawah binaan Ust. Dr, Abdul Manan, MM. sebagai santri awal Pesantren Hidayatullah Balikpapan yang bertugas mengembangkan dakwah di Jawa. Mereka, antara lain: Drs. Ec. H. Abdurrahman (UNAIR), Drs. H. Hamim Thohari (IKIP), H. Elvenus Yahya ST (ITS), H. Ir. Sulaiman (ITS), Drs, Rahmad Rahman (UNAIR), Drs. Khusnul Khuluq (IKIP).

Pesantren Hidayatullah Surabaya merupakan cabang dari Pesantren Hidayatullah Balikpapan Kalimantan Timur, yang dirintis oleh KH. Abdullah Said. Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya secara resmi didirikan pada tanggal 28 Nopember 1986. Diawali dengan menyewa sebuah rumah yang

terletak di Jl. Gerbang Lor Surabaya, yang digunakan sebagai kantor, tempat belajar, tempat ibadah serta sebagai asrama tempat tinggal bagi mahasiswa. Atas izin Allah SWT, kepercayaan masyarakat pun terus meningkat, hingga pada akhirnya Pesantren Hidayatullah Surabaya mampu mewujudkan sebuah kompleks asrama diatas tanah wakaf seluas 1.500m<sup>2</sup> di Desa Kejawan Putih Tambak, Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. Lahan tersebut merupakan wakaf dari Prof. DR. H. Suka (Pembantu Rektor I ITS pada saat itu). Saat ini Pesantren Hidayatullah Surabaya memiliki kampus seluas 2.3 Ha.

Kegiatan yang awalnya hanya berupa penyantunan anak yatim piatu dan pembinaan anak terputus sekolah terus ditingkatkan menjadi lembaga pendidikan yang dilakukan secara profesional terdiri dari : Play Group dan TK "Ya Bunaayya", SD Luqman Al-Hakim Putra(*Boarding School*) yang berdiri pada tanggal 25 february 1997, SMP Luqman Al-Hakim Putra 17 Juli 1994(*Boarding School*), dan SMA Luqman Al-Hakim yang berdiri tanggal 25 Desember 1996(*Boarding School*), serta Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim(STAIL).

Dalam perjalanannya Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya adalah sebagai salah satu penopang utama bagi Hidayatullah sebagaimana salah satu tujuan lembaga pendidikan integral yaitu *untuk menghasilkan kader yang mampu menjadikan syariat Islam sebagai sebuah peradaban di masyarakat.*

Selama hampir 33 tahun perjalanan Pesantren Hidayatullah Surabaya, telah beberapa kali terjadi pergantian kepemimpinan, yaitu Ust. H. Abdurrahman, SE (1986-1998), ust Drs. H. Rahmad Rahman, MSi (1998-2000),

Ust. Drs Ali Imron, M.Ag. (2002-2003), Ust. H. Ainur Rofiq (2003-2007), Ust Drs. Miftahuddin, M.Si (2007-2011), Ust. Muhammad Nur Fuad, MA (2011-2015), Ust. Aep Saifudin (2015-2019) untuk saat ini amanah Ketua Badan Pengurus Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya adalah Ust. Samsudin, SE, MM.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis

Geografis SMP Luqman Al-Hakim Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya terletak pada tempat yang cukup kondusif untuk proses belajar mengajar, karena jauh dari keramaian jalan raya dan sarana transportasi yang sangat mudah dijangkau, adapun letaknya di Jl. Kejawan Putih Tambak VI/I Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. Adapun batas-batas letak geografis SMP Luqman Al-Hakim adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

- |                    |   |
|--------------------|---|
| a. Sebelah timur   | : Perumahan Pakuwon City  |
| b. Sebelah barat   | : Kampus ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)                |
| c. Sebelah Utara   | : Kelurahan Kalisari  |
| d. Sebelah Selatan | : Kelurahan kejawan Putih Tambak                                  |
| e. Website         | : <a href="http://luqmanalhakim.com">http://luqmanalhakim.com</a> |

---

<sup>1</sup> Ponpes Hidayatullah, *Buku Panduan Orientasi Santri dan Orang tua* (Surabaya: Ponpes Hidayatullah, 2019) 3.

<sup>2</sup> Hasil Observasi di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya pada tanggal 22 Juli 2019.



- 2) Mengutamakan keteladanan dan kasih sayang dalam proses pendidikan
- 3) Mengembangkan lingkungan pendidikan yang islamiah, ilmiah dan alamiah
- 4) Menyelenggarakan sistem pengelolaan dan pelayanan sekolah yang ekselen

c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan SMP Luqman Al-Hakim Surabaya berdasarkan profil output dengan indikator dan programnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bertauhid Kuat
  - a) Santri memahami ilmu aqidah yang benar sesuai pemahaman salaf sehingga ridho Allah sebagai Robbnya, Islam sebagai agamanya, Muhammad sebagai Nabi dan Rasul-Nya yang tercermin dalam keyakinan, cara berfikir, perasaan/selera dan tingkah laku.
  - b) Bebas dari *syirik*, *takhayul*, *bid'ah*, *khurafat* dan sekularisme, pluralisme dan liberalisme.
  - c) Hafal dan faham ayat-ayat dan hadits-hadits tentang ketauhidan.
- 2) Berakhlak Qur'ani
  - a) Menebarkan S-4 [senyum, salam, salaman dan sapa].
  - b) Sayang, hormat dan patuh kepada orang tua, ustadz/pengasuh dan yang lebih tua.
  - c) Peka terhadap kebersihan, keindahan, dan kelestarian lingkungan.
  - d) Sopan, santun dan sederhana.

- e) Memiliki performa yang menarik dan islami.
  - f) Hafal dan faham beberapa ayat dan hadits tentang akhlak.
- 3) Beribadah Tekun
- a) Menunaikan ibadah sholat dengan semangat dan tidak terpaksa
  - b) Hafal dan memahami makna dari bacaan sholat
  - c) Melakukan gerakan sholat dengan benar sesuai sunnah
  - d) Mampu menjadi imam sholat
  - e) Rajin puasa sunnah (Senin Kamis, Syawal, Arafah, dll)
  - f) Gemar menunaikan sholat lail dan sholat sunnah lainnya
  - g) Hafal dan mengamalkan wirid dan doa [setelah sholat dan atau harian]
- 4) Berdakwah Aktif
- a) Dapat menjadi contoh yang baik bagi lingkungannya (*bil hal*)
  - b) Dapat mengajak kepada kebaikan dalam bentuk verbal (*bil lisan*)
  - c) Berani mencegah dan melawan kemungkaran
  - d) Mampu memberikan kultum dan pembacaan hadits pilihan
- 5) Ekselen Dalam Penguasaan Al Qur'an
- a) Rajin membaca Al Qur'an
  - b) Santri memiliki kemampuan bacaan Al Quran dengan tartil yang standar sesuai aturan makhroj dan tajwid Santri mampu menghafal al-Qur'an 5 Juz: 1, 2, 28, 29, dan 30
  - c) Santri program takhasus mampu menghafal al-Qur'an 15 Juz
  - d) Santri memiliki kemampuan menerjemahkan dan memahami ayat dan atau suratpilihan dalam al-Qur'an

- 6) Ekselen Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
  - a) Santri mampu membaca, berbicara, dan menulis dengan efektif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
  - b) Memiliki ketrampilan menulis al-Qur'an dengan khot nashi juz 30 dan 29
  - c) Lulus Ujian TOEFL dan TOAFL dengan skor minimal 400
- 7) Ekselen Dalam Bidang Akademik
  - a) Nilai Rata-rata Ujian Nasional 85,00
  - b) Jumlah Nilai Tertinggi Ujian Nasional SMP 395,00 skala 400,00
  - c) Jumlah Nilai Tertinggi Ujian Nasional SMA 580,00 skala 600,00
  - d) Memiliki Orientasi yang benar dalam menentukan masa depannya
- 8) Ekselen Dalam Life Skill

**Soft Skill:**

  - a) Jujur,
  - b) Disiplin,
  - c) Empati dan Mau Berkorban,
  - d) Saling menghargai dan menyayangi,
  - e) Tanggung jawab,
  - f) Mandiri,
  - g) Mampu menyikapi dan menyelesaikan masalah dengan sabar dan benar

**Vocational skill:**

- a) Memiliki orientasi yang benar dan mengoptimalkan terhadap kemampuan bakat minat/potensial diri.
- b) Terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi
- c) Terampil berpidato dengan Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia
- d) Menguasai Seni Bela Diri<sup>3</sup>

**4. Sistem Pendidikan Sekolah**

## a. Pola Pendidikan Pesantren

Proses pembelajaran dan transformasi nilai menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas dan simbol karakter spritual keislaman menjadikan seluruh aspek kehidupan santri terfokus pada kecintaan dan kebesaran Allah SWT.

## b. Boarding dan Fullday School (07.00 – 16.00 WIB)

Lokasi berada di dalam Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya yang strategis dan kondusif menunjang proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dengan sistem boarding dan fullday school maka konsep menegakkan syariat Islam dalam upaya membangun miniatur peradaban Islam sangat mudah diimplementasikan.

## c. Desain pendidikan Alqur'an dan Sains

Pembelajaran dilakukan dengan cara mengintegrasikan unsur Alquran dan intelektual yang fokus pada pembentukan akhlaq dan pola pikir logis, sistematis, terstruktur, dan analitis dengan menggunakan pendekatan *problem solving*.

---

<sup>3</sup> Ponpes Hidayatullah, *Buku Panduan Orientasi...*, 5-7.



d. **Bilingual (Bahasa Arab dan Inggris)**

Dalam proses belajar mengajar mengusahakan dan mengimplementasikan aktivitas pembelajaran baik media pembelajaran, penyampain materi ajar, dan instrumen evaluasinya menggunakan bahasa Arab dan atau bahasa Inggris.<sup>4</sup>

**5. Fasilitas dan Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah**

a. Fasilitas Gedung

- 1) Asrama SMP dengan Kapasitas 150 santri
- 2) Asrama SMA dengan Kapasitas 120 santri
- 3) Gedung Sekolah 4 Lantai dengan 21 Ruang Kelas sebagai fasilitas belajar
- 4) Hall Sekolah Integral dengan Kapasitas 300 orang
- 5) Aula Rahmad Rahman dengan Kapasitas 60 orang
- 6) Ruang Serba Guna dengan kapasitas 200 orang
- 7) Masjid dengan Kapasitas 1000 Jamaah
- 8) Ruang UKS dan Ruang Praktik Dokter
- 9) Guest Houses
- 10) Ruang Konsultasi Psikologi BLPH
- 11) Lapangan Olah Raga dan Playground

b. Fasilitas Belajar

- 1) Ruang Kelas ber-AC
- 2) Laboratorium Sains
- 3) Laboratorium Bahasa Asing

---

<sup>4</sup> Ponpes Hidayatullah, *Buku Panduan Orientasi...*, 8.

- 4) Laboratorium Komputer
  - 5) Perpustakaan
  - 6) Ruang Asembly
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Dan Pilihan
- 1) Pandu Hidayatullah
  - 2) Bela Diri Karate dan Pencak Silat
  - 3) Khitobah
  - 4) Olimpiade (*Mathematics, Science, English and Islamics*)
  - 5) Seni Budaya dan Ketrampilan (*Nasyid, Qiroah, Handycraft dan Kaligrafi*)
  - 6) Robotika
  - 7) Multimedia (Desain Grafis)<sup>5</sup>

## 6. Susunan Organisasi Sekolah

Ketua Departemen Tarbiyah	: Marni Mulyana, Lc, M.Th.I
Kepala Sekolah	: Rahmi Andri Wijonarko, ST
Kepala TU	: Akhwan Khumaidi, ST
Wakabid Akademik	: Trianto A Muhajir M.Pd
Wakabid Kesiswaan	: Agus Sirodjul Munir, S.Pd.I
Wakabid SMP Putri	: Ir. Somi Suradi
Koordinator Akademik	: M Asep Nugroho, S.Pd
Ko AlQuran, Ulumudin, Bahasa	: M. Shoffa, SH.I

---

<sup>5</sup> Ponpes Hidayatullah, *Buku Panduan Orientasi...*, 42.

Ko Kedisiplinan	: Yuni setiyo Mardiyanto, S.Pd
Ko Kepanduan	: Sulaiman Hasan, S.Pd
Ko Ekstrakurikuler	: Tofik Prayudi, S.Si
Bimbingan Konseling	: Lukman Faizin, S.Psi.
Operator Dapodik	: Muarif, S.Pd
Administrasi Persuratan	: Muzammil, S.Pd.I
Maintenance	: Subur, S.Sos.I
Customer Service	: Sudirman, Ainun Nadhir
Wali Kelas 7A	: Abdul Fattha, S.Th.I
Wali Kelas 7B	: Ardi Sabhara S.Pd
Wali Kelas 7C	: Tofik Prayudi, S.Si
Wali Kelas 7D	: Hariadi, S.Pd.I
Wali Kelas 8A	: Riky Sepfianto, S.Pd
Wali Kelas 8B	: M.Irham Kholid, S.Pd
Wali Kelas 8C	: Achmad Dani, S.Pd
Wali Kelas 8D	: Hafid, S.Pd.I
Wali Kelas 9A	: M Fahim, S.Si
Wali Kelas 9B	: Sugiyanto, S.Pd
Wali Kelas 9C	: Ibadurahman, S.Pd

Wali Kelas 9D

: Suyudi, M.Pd.I<sup>6</sup>

## 7. Budaya Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya

Budaya Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya dibangun diatas nilai-nilai ajaran islam, khususnya yang terdapat pada pesan inti 5 surat awal (Al-Alaq, Al-Qalam, Al-Muzammil, Al-Mudassir, dan Al-Fatihah) yang diturunkan kepada Rasulullah SAW pada periode Makkah, Nilai-nilai dasar tersebut selanjutnya dirumuskan dalam 3 kunci yaitu Islamiyah, Ilmiah dan Alamiah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### a. Islamiyah

Inti dari budaya Islamiyah adalah terbangunnya sikap dan perilaku sebagai seorang hamba Allah, yang ditandai dengan beberapa indikator yaitu:

#### 1) *Salimul Aqidah*

Santri memiliki pemahaman yang benar tentang prinsip-prinsip aqidah islam sebagaimana pemahaman *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, Terbebas dari pemahaman dan keyakinan yang menyimpang, bid'ah dan bersih dari semua bentuk perbuatan syirik, Santri memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran islam serta jaminan Allah SWT. Tidak ada satupun dari ajaran islam yang diragukan kebenarannya. Bukti keyakinan tersebut ditunjukkan dengan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya serta komitmennya dalam melaksanakan syari'at islam serta dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal.

---

<sup>6</sup> Ponpes Hidayatullah, *Buku Panduan Orientasi*...,43.

2) *Shahihul Ibadah*

Santri melaksanakan kegiatan ibadah secara benar, sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW, senantiasa berdisiplin dan menepati ibadah-ibadah fardlu, khususnya shalat fardlu. Shalat fardlu ditegakkan secara berjama'ah awal waktu. Disamping itu juga selalu menjaga mutu kualitasnya, selalu rindu bertaqarrub kepada Allah dengan menghidupkan ibadah-ibadah nawafil (sunnah), seperti: Shalat Tahajjud, shalat sunnah rawatib, shalat duha, puasa sunnah, *tartilul qur'an*, *dzikrullah* dan ibadah sunnah lainnya.

3) *Karimul Akhlaq*

Santri memiliki budi pekerti yang luhur. Ia menghormati orang tua dan gurunya, menjadi ukhuwah diantara sesama muslim, kasih sayang dengan teman-temannya *tawaddlu'* (rendah hati) dan tidak sombong serta memperlihatkan kesederhanaan dalam penampilan, bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam memikul amanah.

b. Ilmiah

- 1) Santri menjadi orang yang sangat mencintai ilmu (*Harsan alal ilmi*) menghargai orang-orang yang berilmu (ulama'). Ditandai dengan bersemangat tinggi dalam memperoleh ilmu, baik dalam bentuk mendengarkan dan memperhatikan ketika suatu ilmu disampaikan maupun ketika membaca.
- 2) Santri senantiasa mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk mengikat perolehannya. Santri bertanya jika tidak tahu, suka mengulang-ulang dan mengujikan pelajaran yang diperolehnya.

c. Alamiyah

Santri menghargai lingkungan, baik lingkungan alam maupun manusia, sumberdaya karunia Allah SWT yang sangat berharga bagi kehidupan. Penghargaan kepada lingkungan tersebut tercermin dalam kecintaannya kepada lingkungan yang bersih, hijau, rapi indah dan tertib.<sup>7</sup>

## B. Paparan Data

Pada paparan data ini, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data seperti yang ada di bab sebelumnya. Peneliti melakukan observasi dan dokumentasi diawal-awal penelitian dengan dilanjutkan proses wawancara. Peneliti melakukan observasi untuk mengamati objek penelitian. Diantaranya proses penerapan pendidikan islam progresif lewat mata pelajaran PAI, proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan-kegiatan religius di lingkungan sekolah, dan langkah-langkah persiapan pembelajaran, konsep pembelajaran hingga proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap dokumentasi, peneliti mendokumentasikan hasil observasi di lapangan dalam bentuk foto dan data-data yang terkait dengan objek penelitian. Agar data tersebut menjadi penguat data observasi. Kegiatan peneliti selanjutnya adalah wawancara yang mana wawancara ini dibutuhkan untuk mencari data primer sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak diantaranya dengan ustadz Rahmi Andri, ST. selaku kepala sekolah, dengan ustadz Muhajir M.Pd selaku guru PAI dan para siswa SMP Luqman Al-Hakim Surabaya yang bernama Noel Arza Zenobia dan Nazhmi Naufal Syaifullah.

---

<sup>7</sup> Ainur Rofiq, *Orientasi Santri SMP-SMA Luqman Al-Hakim* (Surabaya: Ponpes Hidayatullah, 2008), 40.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis interpretasi yaitu data yang berasal dari wawancara dari berbagai informan yang berupa pendapat opini maupun fakta serta data dari observasi dan dokumentasi, maka digeneralisasikan menjadi suatu ungkapan yang umum. Dalam artian pengambilan beberapa pendapat dari guru dan siswa sudah mewakili seluruh pendapat guru dan siswa SMP Luqman Al-Hakim Surabaya.

Sekolah SMP Luqman Al-Hakim sendiri mempunyai dipisah menjadi 3 program yaitu program boarding, program fullday dan program takhassus. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kepada siswa program boarding. Program boarding dikhususkan bagi siswa yang bermukim di pesantren karena pemantauan siswa dapat terkontrol selama 24 jam. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data dari beberapa proses diatas mengenai Penerapan pendidikan islam progresif dalam pembentukan karakter religius. Adapun data-data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Islam Progresif Di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya**

Pendidikan Islam Progresif merupakan salah satu pendidikan yang berorientasi pada adanya perubahan yang disebabkan oleh adanya kemajuan, tentunya perubahan kearah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alqur'an dan sunnah. Demikian juga dengan lembaga pendidikan SMP Luqman Al-Hakim yang terintegrasi dengan Pondok Pesantren Hidayatullah menerapkan pendidikan integral yakni pendidikan yang mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam Progresif yang dikembangkan di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya sebenarnya sudah menyatu didalam kurikulum. Sedangkan ciri-ciri pendidikan Islam Progresif yang diterapkan di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya adalah:

a. Pendidikan yang berpusat pada siswa (*student centered*)

Siswa merupakan pusat dari keseluruhan dari kegiatan-kegiatan pendidikan. Pendidik dituntut untuk membuat pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif dalam pengembangan kepribadiannya sendiri, karena setiap siswa adalah unik. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Andri selaku kepala sekolah pendidikan yang berpusat pada anak ini sebenarnya sudah berjalan di SMP Luqman Al-Hakim, dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum K-13. Namun didalam pembelajaran di pesantren masih dominan *teacher center* seperti pembelajaran *ta'limul muta'allim*.<sup>8</sup> Dengan pendidikan yang berpusat pada anak, siswa menjadi disiplin dalam menjalankan sholat lima waktu secara berjamaah tanpa harus dihimbau oleh para guru, karena para guru juga menerapkan *khudwah* sebagai contoh muslim yang baik dan itu lebih terbukti lebih efektif daripada menggunakan faktor pendampingan saja.

b. Pendidikan berdasarkan Pengalaman

Siswa adalah individu yang mengalami proses pengalaman, karena ia merupakan bagian penting dari lingkungannya dengan berbagai perasaan

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Rahmi Andri, ST, tanggal 31 Juli 2019.



dan pikiran terhadap peristiwa-peristiwa disekelilingnya. Berdasarkan hasil observasi didapatkan fakta-fakta berupa pendekatan kontekstual yang dipakai guru menekankan keterlibatan siswa untuk menemukan hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan situasi kehidupan nyata sebagaimana pernyataan ustadz Muhajir:<sup>9</sup>

“Anak-anak perlu sadar dan peka dengan kondisi yang ada, seperti kemarin ada musibah di lombok dan di palu. Dengan peristiwa itu kan bisa kita masukkan dalam pembelajaran itu, biar bisa menumbuhkan rasa simpati dan empati anak-anak, atau mungkin kemarin musim-musim politik, harusnya pemimpin itu seperti apa, kita orientasikan dan masukkan juga dalam pembelajaran.”

Dengan pendidikan berdasarkan pengalaman terutama dalam materi praktek ibadah, siswa lebih mudah dalam menjalankan ibadah dengan menyadari tentang kebutuhan seorang muslim untuk beribadah karena setiap pengalaman dalam ibadah tersebut guru juga mendidik para siswa untuk memahami arti dan maksud dari apa yang diajarkan.

#### c. Kebebasan dalam Pendidikan

Kebebasan dalam pendidikan yang dimaksud disini adalah kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi diri. Sehingga potensi anak disini dapat digali dan dikembangkan secara optimal. Berdasarkan observasi di lapangan didapatkan fakta-fakta berupa siswa diberi kebebasan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler tanpa adanya paksaan dan siswa diberi kebebasan dalam menyimpulkan materi dari pembelajaran.<sup>10</sup> Siswa juga diberi

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI, Muhajir, M.pd, tanggal 31 Juli 2019.

<sup>10</sup> Hasil observasi dan pengamatan lapangan, tanggal 29 Juli 2019.

kebebasan dalam menghafal Alquran, dalam artian siswa hanya diberi target pertahun. Dengan kebebasan dalam pendidikan ini dapat memberikan kebebasan siswa dalam menggali potensi yang ada di dirinya sendiri.

d. Kehidupan berdemokrasi

Kehidupan berdemokrasi disini adalah guru dan siswa sama-sama belajar, guru bukanlah sumber pengetahuan pokok, melainkan pembimbing dan pendamping siswa. Berdasarkan observasi di lapangan didapatkan fakta-fakta berupa guru memberikan siswa kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya kepada guru didalam kelas, pembagian tugas piket secara merata, perlakuan guru terhadap siswa secara sama rata tanpa memandang status dan pemilihan OPH atau organisasi pelajar Hidayatullah. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Andri sebagai berikut:<sup>11</sup>

“Jadi dalam pemilihan pengurus organisasi pelajar hidayatullah, seperti osis kalau di tingkat sekolah, kami menerapkan 3 seleksi, yaitu itu polling dari siswa, lalu polling dari majlis guru dan musyawarah dari dewan pembina. demokrasi itu kan secara filosofisnya dari siswa untuk siswa dan kembali ke siswa, jadi keseharian anak-anak disini itu baik dikelas maupun diluar kelas sebenarnya sudah bersifat demokratis, seperti kegiatan diskusi dan musyawarah pada pembelajaran, ada juga mufakat maupun polling dalam menentukan ketua kelas.”

Demokrasi yang dijalankan oleh para siswa juga mengikuti suri tauladan para sahabat Nabi dengan musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan. Karena setiap individu mempunyai hak untuk bersuara baik itu mengusulkan pendapat ataupun membantah pendapat, dan diakhir kegiatan semua individu sepakat dalam keputusan hasil musyawarah.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.....

e. Kurikulum yang terbuka dan fleksibel

Yaitu kurikulum yang bisa diubah sesuai dengan keadaan dan zamannya. Sifat kurikulum ini tidak kaku dan mudah direvisi karena Kurikulum yang fleksibel bertujuan untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan dan sifat-sifat tiap siswa berdasarkan keadaan dan kebutuhan setempat. Dalam hal ini SMP Luqman Al-Hakim Surabaya menerapkan kurikulum integral Berbasis Tauhid yakni kurikulum yang terintegrasi dari pendidikan umum dan pendidikan lokal sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Andri:<sup>12</sup>

“Kami menyebutnya kurikulum PIBT (Kurikulum Integral Berbasis Tauhid) disitu ada kurikulum khas hidayatullah sendiri, terus ada kurikulum diknas dan kurikulum pengembangan.”

Ustadz Andri menjelaskan lebih lanjut bahwa kurikulum ini memang fleksibel karena kurikulum K-13 dari diknas sudah bisa dimasuki nilai-nilai yang ada pada kurikulum khas hidayatullah, seperti kompetensi spiritual di KI-1 bisa dimasuki nilai *shohihul aqidah* dari kurikulum lokal.

"Kurikulum kami sebenarnya fleksibel pada perkembangan kurikulum dari diknas, karena dengan adanya kurikulum yang terbaru yaitu k13 yang ada KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 tersebut, malah bisa cocok dengan kurikulum kita, dulu kita tidak bisa atau susah memasukkan nilai-nilai dari kurikulum kami karena tidak ada KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 itu ya. Dulu sebelum K-13 muncul itu, kurikulum kami sudah seperti K-13, karena dulu kan formulanya kan cuma kognitif, afektif dan psikomotorik, kalok sekarang ada kompetensi spiritual di KI-1, kompetensi sosial di KI-2, kompetensi pengetahuan di KI-3, dan kompetensi keterampilan di KI-4. Nah dengan itu nilai-nilai dari kurikulum kami bisa langsung dimasukkan disitu seperti *shohihul aqidah* dan berakhlak mulia dan lain-lain."<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah....,

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah....,

Dengan kurikulum yang bersifat terbuka seperti ini dapat membuat tujuan kegiatan belajar mengajar ini lebih fokus pada pengembangan siswa dan pendampingan siswa dan evaluasi oleh guru lebih maksimal karena karakter religius siswa dapat terukur dengan baik dengan pengimplementasian dalam perencanaan yang sudah disusun diawal.

f. Peranan guru sebagai motivator, fasilitator, dan konselor

Peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa. Peranan guru disini adalah memberi petunjuk pada siswa tentang kebutuhan untuk menunjang kinerjanya dalam belajar. Berdasarkan observasi di lapangan didapatkan fakta-fakta berupa peranan fasilitator yaitu guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya bila ada materi yang belum paham, guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Sedangkan peranan motivator yaitu guru membangkitkan rasa penasaran siswa terhadap pelajaran dengan cara menyampaikan tujuan belajar yang ingin dicapai diawal pembelajaran, guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait materi pelajaran. Sedangkan peranan konselor yaitu guru memahami keadaan siswanya dengan sering menanyakan hal-hal yang belum dipahami, guru bersedia memberikan pelayanan bimbingan terkait masalah-masalah yang dihadapi siswa.<sup>14</sup> Dengan peran tersebut siswa menjadi nyaman dengan bimbingan para guru yang tekun dan terarah, karena siswa tidak dipaksa maupun dituntut

---

<sup>14</sup> Hasil observasi dan pengamatan lapangan pada tanggal 30 Juli 2019.

sehingga menimbulkan rasa penekanan pada diri siswa. Bahkan sebaliknya, siswa lebih bersemangat untuk belajar maupun menghafal Alquran karena guru disini dapat melayani maupun menjadi teladan bagi para siswa.

g. Pembelajaran praktek

Hal ini seperti pembelajaran berdasarkan pengalaman, namun peran guru dalam pembelajaran praktek disini adalah sebagai pembimbing dan pemberi petunjuk. Guru bukan hanya pengajar yang berfungsi sebagai transfer ilmu tetapi guru dapat mengetahui bahwa siswanya mempraktekkan apa yang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadz Muhajir, metode pembelajaran praktek ini diterapkan pada materi ibadah agar siswa mendapat pengalaman yang berharga dan akan membekas dalam dirinya daripada hanya mendengarkan guru saja. Sebagaimana yang beliau sampaikan:<sup>15</sup>

“Dalam materi ibadah lebih banyak terjun langsung atau praktek langsung, agar siswa lebih punya pengalaman yang berkesan dalam diri mereka sendiri, kayak kemaren diajari praktek wudlu, agar siswa itu tahu kalau sebelum-belumnya ada yang salah jadi tahu yang benar, kalau ada yang kurang basuhannya jadi tahu kalau itu belum sempurna wudlunya. Seperti itu akan lebih meresap dalam diri siswa ketika mempraktekkan secara langsung daripada hanya mendengarkan panduan-panduan saja. Iya mungkin kalau mendengarkan saja yang masuk hanya 20% saja yang bisa ditangkap, selebihnya mungkin hilang. Tapi kalau dia praktek terjun ke lapangan secara langsung maka dia akan mendapatkan pengalaman yang berkesan”.

Dalam mengaplikasikan pembelajaran praktek ibadah, para guru menilai siswa dengan pengawasan setiap individu. Terlihat dari kegiatan praktek berwudlu guru membimbing dan mengawasi siswa satu persatu

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI...

dengan cara direkam agar dapat dijadikan bahan evaluasi di masa mendatang. Hal tersebut dilakukan agar siswa bukan hanya bisa mengamalkan ibadah wajib tetapi juga dapat memahami isi dan esensi dari ibadah tersebut.

#### h. Pengembangan potensi dasar siswa

Didalam SMP Luqman Al-Hakim sendiri mengakui bahwa setiap siswa mempunyai potensi yang berbeda. peran sekolah adalah memfasilitasi dan mengarahkan potensi tersebut kearah yang lebih baik dengan bimbingan dan perhatian. Seperti yang dinyatakan oleh ustadz Andri, sebagai berikut:<sup>16</sup>

“Jadi ada dalam profil kami itu ekselen dalam *lifeskil*, *lifeskil* itu kan kemampuan-kemampuan diluar akademis, ada yang berbakat di beladiri, ada yang berbakat di seni, menulis, maupun cabang-cabang olahraga. Karena kami memetakan dari awal minat dan bakat anak-anak itu di bidang apa sehingga nanti kita bisa menyediakan di kesiswaan berupa kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler itu sifatnya pengembangan potensi anak, jadi sesuai dengan bakat dan minatnya.”

Selain menggunakan kegiatan ekstrakurikuler SMP Luqman Al-Hakim juga mendorong para siswa untuk ikut serta dalam berbagai jenis lomba seperti lomba Tahfidz Alquran, lomba Olimpiade Matematika tingkat Nasional, lomba Robotika tingkat internasional dan lain-lain, hal itu dibuktikan dengan adanya 24 penghargaan kepada siswa-siswa SMP Luqman Al-Hakim dalam periode 2017-2018 saja.<sup>17</sup> Dengan pengembangan potensi diri siswa, seluruh aspek sosial dan intelektual siswa dapat disalurkan dengan baik dan meraih prestasi yang menggembirakan baik prestasi akademik maupun pendidikan akhlak bagi para siswa.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah....

<sup>17</sup> Sekolah Integral, *SMP-SMA Luqman Al-Hakim*, (Surabaya: Ponpes Hidayatullah, 2019), 14.

i. Penilaian berdasarkan perubahan perilaku

Berdasarkan observasi di lapangan didapatkan fakta-fakta guru di SMP Luqman Al-Hakim bukan hanya menggunakan hasil penilaian ujian tes tulis maupun ujian lisan sebagai sumber utama hasil belajar saja akan tetapi penilaian hasil belajar siswa dinilai dari perubahan perilaku dari awal pembelajaran sampai masa ujian semester berakhir seperti yang disampaikan oleh ustadz Muhajir:<sup>18</sup>

“Iya penilaian bisa bermacam-macam ya, kalau pengetahuan penilaiannya secara akademik seperti ujian tulis, ulangan harian bisa tugas pr dan sebagainya. Ada juga penilaian secara lisan dan praktek, Jadi tidak hanya pengetahuannya saja yang kita nilai, tapi ada faktor sikap dan perilakunya, dan yang dinilai juga adabnya bagaimana seperti menghormati ilmunya, menghormati gurunya, menghormati waktunya. selain itu semua guru juga selalu membawa catatan tentang siswa ya, karena sering didapati dikelas itu ada anak yang perlu pembinaan khusus”.

Aspek perubahan perilaku menjadi pribadi yang berakhlak berdasarkan Alquran dan sunnah merupakan salah satu dari tujuan sekolah. Disamping menghafal Alquran, siswa juga diwajibkan untuk mengamalkan ajaran yang ada didalam Alquran dimana siswa diharapkan dapat mencontoh akhlak Nabi Muhammad saw yang tercermin dalam keyakinan, cara berfikir, maupun tingkah laku.

## 2. Pembentukan Karakter Religius Di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI...

Pada umumnya pembentukan karakter religius siswa bertujuan untuk membentuk mental agar memiliki pribadi yang berakhlak dengan baik dan dapat memperkokoh aspek keimanan kepada Tuhan. Pembentukan karakter religius yang dapat menimbulkan bertambahnya keimanan, perbaikan akhlak dan perbuatan, penekanan pada penghayatan dan memberikan ilmu pengetahuan agama dalam memenuhi kebutuhan jiwa merupakan cara yang bagus dalam membina sikap dan kepribadian siswa yang mana semua itu harus berlandaskan dengan nilai-nilai agama islam dengan tuntunan Alquran dan As-sunnah. Dengan pembentukan karakter religius diharapkan siswa terhindar dari perbuatan-perbuatan keji maupun tindakan-tindakan negatif yang dapat menjuruskan masadepannya baik dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadinya.

Adapun tujuan utama pembentukan karakter religius siswa ini adalah untuk membekali siswa agar bertaqwa kepada Tuhannya dan memberikan nilai-nilai ajaran agama islam dalam kehariannya baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakat, jadi sikap religius itu tidak bisa untuk dirinya sendiri tetapi harus menularkannya kepada orang lain. Secara umum, pembentukan karakter religius itu sudah yang terkumpul dalam lima poin, diantaranya:

- a. Beraqidah yang benar (*Shohihul Aqidah*)
- b. Berakhlak qurani (*Mutakhalliqun Bil Qur'an*)
- c. Tekun Beribadah (*Mujiddun Fil Ibadah*)



- d. Aktif Berdakwah (*Daiyun ilallah*)
- e. Hidup Rukun Berjama'ah islam (*Multazimun Bil jama'ah*)

Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Andri sebagai berikut:<sup>19</sup>

“Menurut kami, tujuan pembentukan karakter religius itu adalah beraqidah shohihah, berakhlak qurani, beribadah tekun, aktif berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar, multazimun bil jama'ah* atau hidup bersama jadi menjaga kerukunan dan lain sebagainya. Jadi religius itu seperti itu, artinya orang sholeh itu tidak cukup untuk dirinya sendiri jadi perlu menularkan kepada orang lain. Jadi nilai religiusnya itu adalah kesholehan pribadi dan kesholehan sosial”

Lima poin diatas sudah menjadi ciri khas tersendiri dalam pembentukan karakter religius dan sudah menyatu dalam setiap mata pelajaran di SMP Luqman Al-Hakim. Pembentukan karakter religius di SMP Luqman Al-Hakim sendiri sebenarnya dilatar belakangi oleh permasalahan anak sekolah saat ini, yaitu rendahnya moral dan adab. Anak-anak sekarang banyak yang tidak mementingkan sikap religius dan sudah mementingkan kehidupan sosialnya, cenderung mementingkan kepuasan pribadi dan tak terlalu memperpedulikan terhadap sesama, sehingga dari hal inilah peran pendidikan agama islam sangat dibutuhkan dalam membenahi karakter keagamaan pada siswa. Guru pendidikan agama islam di SMP Luqman Al-Hakim senantiasa berusaha semaksimal mungkin agar karakter religius anak dapat terbina dengan baik, seperti dengan mendidik dan mengajar regular dikelas sampai menjadi teladan diluar kelas, dikarenakan begitu pentingnya pembinaan karakter religius bagi siswa pembelajaran dikelas dirasa masih kurang.

Dari permasalahan tersebut, guru PAI SMP Luqman Al-Hakim menjalankan perannya dengan berbagai macam upaya, yakni memandu kegiatan

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah....

pembekalan karakter religius didalam kelas maupun diluar kelas. Dalam hal ini guru PAI tidak sendirian, pihak sekolah ikut serta membantu meringankan beban pekerjaan guru PAI dengan penyediaan sarana dan prasana yang memadai seperti adanya masjid yang dijadikan sebagai pusat aktivitas dan simbol karakter spiritual keislaman menjadikan seluruh aspek kehidupan siswa terfokus pada kecintaan dan kebesaran Allah SWT. Guru PAI juga dibantu oleh guru wali kelas dan guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan karakter religius siswa dengan memberikan pendampingan, penyuluhan dan nasehat-nasehat jika siswa membutuhkan bantuan atau melanggar peraturan sekolah.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa metode yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Salah satunya adalah metode keteladanan, peran guru dalam keteladanan siswa dinilai sangat penting dalam pendidikan di sekolah, karena guru sering dijadikan tokoh keteladanan dan tokoh identifikasi diri bagi para siswa dan juga guru merupakan orang pertama yang dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian para siswa. Sebagaimana pernyataan ustadz Andri sebagai berikut:<sup>21</sup>

“Kalau di kami itu semua guru adalah guru agama artinya disitu ada khudwah, khudwah itu kan artinya pelaksana, jadi bukan hanya menceramahi tetapi melaksanakan juga seperti contoh disini kalau sholat itu guru-guru itu ada di shof paling depan, agar bisa dicontoh oleh anak-anak, jadi shof pertama itu sudah tidak boleh diisi oleh siswa kecuali oleh guru dan anak-anak takhassus. Ketika guru sudah menerapkan khudwah ini kan berarti memang tidak banyak omong, jadi apa yang kita bicarakan iya kita laksanakan.”

Adapun penerapan sifat keteladanan guru kepada siswa ini diterapkan ketika menjelang waktu sholat datang, maka semua guru harus memberhentikan

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI...

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah...

jadwal pelajarannya untuk segera menuju masjid dan mengisi shof-shof pertama. Para guru juga menggunakan absensi dalam menerapkan kedisiplinan mereka dengan absensi kehadiran maupun absensi pembelajaran. Para guru juga menjaga komunikasi dengan bertutur kata yang baik serta mengenal batasan-batasannya dengan guru akhwat. Seperti pernyataan ustadz Muhajir, sebagai berikut:<sup>22</sup>

“Faktor keteladanan disini utamanya waktu sholat, yang menjadi persyaratan adalah ma'mum tidak boleh menjadi ma'mum masbuq, jadi 10 menit sebelum waktu sholat jam-jam disekolah dan kegiatan apapun harus berhenti, kantor dan kelas juga harus kosong, lalu guru-guru dan siswa seluruhnya harus segera menuju masjid, untuk shof depan wajib diisi oleh guru-guru meskipun yang piket ada dibelakang untuk mengkoordinir anak-anak. Kemudian dalam kedisiplinan, tiap guru juga ada absensi, jadi ada absensi kehadiran ada absensi pembelajaran nanti disitu juga dievaluasi dan ada pembinaan untuk yang sering telat, karena kita ingin menjadi teladan, jadi kalau kita sudah disiplin nanti anak-anak juga ikut disiplin. Kemudian dalam komunikasi, guru harus bertutur kata yang baik, terutama disini ada batasan antara laki-laki dan perempuan tidak boleh bertemu, tidak boleh berkhalwat, guru laki-laki tidak boleh berkomunikasi dengan guru perempuan secara berdua, nah upaya ini akan menjadi teladan bagi anak-anak”.

Selain menggunakan metode keteladanan guru PAI juga menjadi pengamat yang peka terhadap perilaku dan sikap para siswa. Metode ini dinamakan metode pemantauan atau pengawasan. Peran sekolah dalam pengawasan kepada siswa ini adalah mengantarkan siswa-siswa yang belum baligh ke jenjang *mumayyiz* karena sehingga siswa mampu menjalankan kewajiban syari'at islam dengan benar seperti yang disampaikan oleh ustadz Andri, sebagai berikut:<sup>23</sup>

“Di smp ini kan siswanya lagi menjalani masa peralihan atau istilahnya mendekati masa *aqil baligh*, jadi mereka kan belum *mukallaf* ya, belum terkena kewajiban ibadah syari'at. nah kita kan berperan untuk mengawasi dan

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI...

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah...

mengantarkan mereka ke masa *mumayyiz*, jadi kalau sudah tanda-tanda aqil baligh itu kan sudah dikenai syariat dan sudah dihitung dosanya apabila tidak melaksanakan sholat, jadi pengawasan diperlukan supaya mereka sukses dalam masuk ke masa-masa itu, jadi anak-anak itu harus paham masa-masa itu”.

Berdasarkan observasi di lapangan, peran guru PAI dalam hal pengawasan adalah berusaha mengamati jika para siswa mulai malas dalam belajar atau kejenuhan dalam belajar serta jika para siswa mengalami suatu permasalahan. Guru PAI senantiasa mengingatkan kepada para siswa untuk selalu disiplin dalam segala hal dan menjaga sikap sopan santun kepada siapapun. Guru PAI juga senantiasa melaksanakan pemantauan dalam pelaksanaan ibadah sholat maupun perubahan sikap dalam pengamalan ajaran-ajaran Islam berupa ketaqwaan siswa kepada Allah dan menjalankan beberapa sunnah Nabi. Ketika siswa sudah berada di pesantren maka guru PAI memantau secara tidak langsung. Guru PAI dalam hal ini bekerjasama dengan pihak asrama pondok pesantren Hidayatullah dalam mengawasi sikap dan perbuatannya, dan praktek ibadahnya. Adapun pemantauan ini bertujuan untuk menerapkan karakter religius dalam kehidupan nyata dilingkungan sekolah dan pesantren, seperti pemantauan siswa dalam pelaksanaan sholat berjama'ah, cara berwudlu, gerakan-gerakan sholat, interaksi sosial dengan teman sebayanya maupun dengan gurunya adab ketika bangun dan tidur bahkan adab ketika makan.<sup>24</sup>

Dan metode yang terakhir adalah metode pembiasaan. Proses ini dinamakan pembiasaan karena dilaksanakan berulang-ulang secara terus menerus atau rutin tanpa disadari oleh pelakunya. Apabila tingkah laku yang

---

<sup>24</sup> Hasil observasi dan pengamatan lapangan pada tanggal 29 Juli 2019.

sudah menjadi kebiasaan di usia muda maka sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai tingkat dewasa. Berdasarkan observasi dilapangan didapatkan praktek pembiasaan berupa berdoa bersama ketika memulai pembelajaran, membaca Alquran ketika ada waktu luang, menghafal Alquran sesuai target yakni 4 juz, membiasakan untuk bersikap sesuai dengan budaya 4S (senyum, salam, salaman, dan sapa) dan senantiasa menjaga kesucian dan kebersihan dari hadats kecil maupun besar.

Metode pembiasaan ini awalnya memang susah seperti pernyataan siswa kelas VIIC Nazhmi Naufal Syaifullah yaitu:<sup>25</sup>

“Iya awalnya kesulitan, karena sekolah ini kan sekolah Alquran, hafalan saya juga tidak terlalu tinggi, jadi harus ditarget gitu karena memang disini ditarget gitu”.

Tapi dengan pendampingan yang terus menerus dilakukan oleh guru yang dibantu oleh para pegawai sekolah maka faktor pembiasaan ini akan tertanam didalam diri siswa seperti pernyataan ustadz Muhajir sebagai berikut:<sup>26</sup>

“Anak-anak smp itu kan masih ikut-ikutan, jadi guru itu harus ekstra dalam pendampingan dan pengawasan, seperti jika ada yang berkata kotor, buang sampah sembarangan langsung dinasehati, bukan hanya guru saja, tapi pegawai-pegawai kita seperti satpam, petugas kebersihan. Jadi pembiasaan ini tidak akan berhasil tanpa adanya pendampingan”.

Dengan adanya proses pembiasaan dan pendampingan yang dilakukan secara terus menerus maka diharapkan bahwa pembentukan karakter religius ini dapat melekat dan menyatu dalam kepribadian siswa yang nantinya akan berguna untuk masadepan terutama ketika kembali di kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan siswa Naufal, Kelas VIIC tanggal 31 Juli 2019.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI...

Adapun kegiatan-kegiatan pembentukan karakter religius yang dilaksanakan di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya diantaranya:

- a. Mendalami Alquran, dalam artian dengan membaca Alquran, menghafal Alquran, mengetahui artinya dan mengamalkan ajaran Alquran dengan kegiatan halaqoh Alquran yang dilaksanakan setelah sholat dhuhur dan ashar.
- b. Melaksanakan ibadah sholat fardlu berjama'ah tepat waktu, dan puasa.
- c. Berakhlak yang baik dengan kehariannya bersama teman-temannya, dengan gurunya maupun dengan orangtuanya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Andri sebagai berikut:<sup>27</sup>

“Kegiatan pembentukan karakter religius yang pertama adalah mendalami Alquran, dimulai dari membaca dan mengetahui artinya atau memahami maknanya dan juga mengamalkan alquran yang dia sudah pahami tadi seperti kegiatan halaqah Alquran setelah sholat duhur dan ashar yang kedua ibadah atau ritual seperti sholat sholatnya berjamaah itu wajib, puasa dan lain sebagainya, dan yang ketiga adalah akhlaqnya, jadi akhlaq keseharian dengan temannya, dengan gurunya, dengan orangtuanya atau kegiatan infaq dan shodaqoh ketika sholat jum'at maupun dikelas seperti biasanya infaq dilakukan untuk membantu temannya yang sakit.”

Dengan kegiatan-kegiatan seperti diatas diharapkan SMP Luqman Al-Hakim Surabaya bisa memberikan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter religius kepada siswa untuk memberikan kepribadian para siswa yang bertaqwa kepada Allah dan RasulNya serta berakhlak baik didalam sekolah maupun ketika terjun di kehidupan masyarakat nanti.

### **3. Penerapan Pendidikan Islam Progresif dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya**

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah....

Penerapan Pendidikan Islam Progresif dalam Pembentukan Karakter Religius Di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya dilaksanakan didalam kelas dan diluar kelas. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar PAI dalam materi Tatacara Berwudlu adalah sebagai berikut di bawah ini:<sup>28</sup>

1. Kegiatan pendahuluan: 5 Menit

- a. Ketua kelas memimpin do'a dengan khidmat.
- b. Guru mengabsen para siswa dan menanyakan pelaksanaan piket.
- c. Guru memberikan apersepsi terkait materi yang akan disampaikan.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan inti: 60 menit

a. Mengamati

Mengamati penjelasan guru tentang pengertian wudlu, rukun wudlu dan tata cara wudlu.

b. Menanya.

Siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas terkait tentang materi yang sudah diamati.

c. Mengeksplorasi

Siswa mencari tahu tentang hikmah dari pada berwudlu, dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>28</sup> Hasil observasi dan pengamatan lapangan pada tanggal 30 Juli 2019.

d. Mengasosiasi

Siswa menganalisis tata cara urutan dalam berwudlu dengan tertib, sesuai dengan gambaran yang dilihat.

e. Mengkomunikasikan

Setiap siswa mempraktekkan tata cara berwudlu ditempat wudlu dan melafadhkan do'a sesudah berwudlu.

3. Penutup: 5 menit

a. Guru memberikan kesimpulan dari materi yang diberikan.

b. Guru memberikan pesan dan motivasi pada siswa terkait dengan materi yang telah diajarkan.

c. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Dalam langkah-langkah pembelajaran materi hadits tentang menuntut ilmu diatas yang dilakukan oleh guru PAI, bahwa alur metode diskusi yang diimplementasikan dikelas sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang tertera pada bab 2. Adapun alur metode diskusi dengan pendekatan kontekstual dapat dirinci sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Guru mengarahkan siswa untuk sedemikian rupa dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, berkesan.

Ketika proses pembelajaran berlangsung guru sudah menyiapkan materi pembelajaran yang tertulis didalam RPP. Guru mengawali belajar

---

<sup>29</sup> Hasil observasi dan pengamatan lapangan...



dengan memotivasi siswa untuk belajar karena Allah SWT duduk secara tertib dan sopan. Kemudian guru menyuruh siswa untuk mengikuti bacaan surat Al-Maidah ayat 6 beserta artinya.

2. Guru mendemonstrasikan ilustrasi/gambaran materi dengan model atau media yang sebenarnya.

Guru menjelaskan tentang rukun dan syarat berwudlu dengan cara memberikan panduan dan memperagakan tata cara berwudlu mulai dari membersihkan telapak tangan sampai membasuh kedua kaki dihadapan siswa lalu siswa diminta untuk mengikuti pergerakannya. Guru juga membenarkan gerakan siswa yang kurang sempurna dalam berwudlu.

3. Dengan bimbingan guru, siswa di ajak untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru/dari materi yang diberikan guru.

Guru membimbing siswa untuk menemukan kegiatan-kegiatan yang tidak sah tanpa berwudlu serta hal-hal apa saja yang membatalkan wudlu.

4. Memancing reaksi siswa untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa.

Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila ada yang masih belum paham, guru juga mempersilahkan jika ada yang ingin mengutarakan pendapat, dan ada beberapa siswa yang bertanya tentang bacaan do'a setelah berwudlu.

5. Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, dan tanya jawab.

Dalam pembelajaran kali ini guru tidak menggunakan metode diskusi tetapi menggunakan metode praktek dengan cara guru dibantu 2 guru lainnya dalam menerapkan kegiatan praktek berwudlu. Guru membagi kelas menjadi 3 kelompok untuk praktek ke masing-masing guru dengan diawasi dan direkam satu persatu. Siswa disuruh untuk melihat temannya yang sedang praktek wudlu sambil menunggu gilirannya dan mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila masih belum jelas tentang tatacara berwudlu.

6. Guru bersama siswa melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.

Guru merangkum kegiatan dari awal pelajaran tentang kewajiban berwudlu didalam Alquran surat Al-Maidah ayat 6 sampai kegiatan akhir tentang apa saja yang dapat membatalkan sholat.

7. Guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya.

30

Guru menilai siswa dalam materi tata berwudlu dengan beberapa penilaian diantara dengan indikator penilaian rubrik penilaian praktek wudlu yang ada didalam lampiran.

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan oleh sekolah SMP Luqman Al-Hakim dalam menerapkan pendidikan Islam progresif dalam pembentukan karakter religius siswa diluar kelas melalui beberapa kegiatan yaitu:<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Sahabat Guru, *Pengertian Dan Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual....*

<sup>31</sup> Hasil observasi dan dokumentasi lapangan, tanggal 29-31 juli 2019/

- a. Sholat Berjama'ah lima waktu merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa secara berjamaah di masjid. Untuk sholat berjamaah maghrib, isya' dan subuh, siswa diharuskan memakai pakaian berwarna putih, sedangkan sholat berjama'ah dhuhur dan ashar siswa menggunakan seragam sekolah.
- b. Shalat Jum'at: Kegiatan ini dilakukan di masjid pondok pesantren hidayatullah dan wajib diikuti oleh seluruh siswa SMP Luqman Al-Hakim agar siswa terbiasa mengamalkan ibadah wajib yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islam serta menambah keilmuan dari penyampaian khutbah.
- c. Sholat Tahajud: Sholat ini dilakukan secara berjama'ah setiap malam dimasjid yang dilaksanakan menjelang subuh.
- d. Wirid: Wirid merupakan kegiatan berdzikir dengan membaca surah As-Sajadah dan Al-Mulk yang harus diikuti siswa setiap hari yang dilaksanakan dimasjid setelah sholat subuh dan setelah sholat isyak.
- e. Tausyiah: Kegiatan ini biasa dikenal dengan muhasabah diri dan dilaksanakan setiap hari ahad dimasjid setelah sholat subuh, disini guru murobbi sebagai pemberi tausiyah yang berperan untuk memberikan motivasi kepada siswa tentang kesadaran diri dalam penanaman nilai-nilai aqidah maupun nilai akhlak.
- f. Halaqah Alquran: halaqah merupakan kegiatan wajib dimana siswa berkumpul dalam kelompok tertentu yang dikoordinatori oleh satu guru. Pelaksanaan ini dibagi menjadi dua, pertama: siswa wajib menyetorkan hafalan Alquran setelah sholat berjama'ah subuh dan isyak. Kedua: Siswa

mengulang kembali hafalan Alquran yang telah disetorkan setiap habis sholat berjama'ah dhuhur dan ashar. Kegiatan ini untuk melatih daya ingat siswa dalam menghafal ayat-ayat Alquran dan memahami, menghayati serta mengamalkan maknanya agar dapat menjadi Hamba Allah yang taat kepada Allah semata.

Pelaksanaan kegiatan diatas ditujukan agar siswa tidak hanya pintar dari segi kognitif saja, tetapi juga diharapkan siswa akan terbentuk kepribadian dan perubahan sikap kearah yang lebih baik, keadaan jiwa rohani yang sehat. Selain itu tujuan pendidikan islam progresif dalam pembentukan karakter religius itu bukan hanya membentuk siswa yang cerdas, akan tetapi menjadi siswa yang beraqidah dan mandiri, karena dimasa ini banyak kenyataan dilapangan bahwa banyak manusia yang berilmu tinggi tapi tidak disertai akhlak ataupun sebaliknya sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Andri sebagai berikut:<sup>32</sup>

"Sasarannya itu kan membentuk profil output, profil out disini kan bukan hanya cerdas, tapi disini ada taqwa juga, jadi taqwa, cerdas dan juga mandiri, jadi kalau taqwa saja kan cuman dibekali ilmu agama saja ya, tapi kenyataann dilapangan, kadang kita sering menemukan orang atau pribadi itu yang dia rajin sholat tapi kok masih korupsi begitu kan ya, berarti dia kan cuman mementingkan keilmuannya saja ya, tapi tidak disertai dengan akhlak dan sebagainya. Atau ada juga lagi yang mengkhususkan di agama saja tapi dia tidak menguasai ilmu-ilmu sains dan sebagainya atau mungkin buta sama sekali dengan wawasan wawasan keilmuan yang lain".

Oleh sebab itu diperlukan proses pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu umum dengan ilmu akhirat agar kebutuhan dasar manusia terpenuhi. Karena apabila hanya mementingkan akhirat saja maka kita tidak bisa mandiri dengan kemajuan zaman yang terus berubah. Begitupun sebaliknya apabila kita mementingkan penguasaan ilmu sains saja maka kita akan menjadi

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah....

manusia yang cenderung materialistis dan bergaya hidup hedonis seperti penjelasan ustadz Andri sebagai berikut:<sup>33</sup>

“Jadi integrasi ini dalam rangka tadi, memenuhi kebutuhan dasar manusia, jadi selama ini kalau kita belajar disekolah itu kan cuman memenuhi kebutuhan primer saja ya seperti pangan, sandang, papan padahal sebenarnya kita beribadah itu juga termasuk kebutuhan primer, karena jika kita mengabaikan aspek rohani yakni manusia yang memenuhi pangan, sandang dan papan tadi berarti pandangan kita itu cuman materialis saja atau jasmani saja, tapi tujuan kami adalah pendidikan integrasi dengan menggabungkan aspek rohani dan jasmani”.

### C. ANALISIS DATA

#### 1. Pendidikan Islam Progresif Di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya

Dalam dunia pendidikan, pendidikan islam progresif merupakan pendidikan yang berorientasi kepada kemajuan yang diiringi dengan perubahan kearah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karena pendidikan senantiasa menuntut kemajuan dalam berbagai aspek seperti lembaga pendidikan, lingkungan di lembaga pendidikan maupun keadaan dari siswa. Didalam penerapan Pendidikan islam progresif, siswa bukan hanya sebagai objek pendidikan melainkan juga sebagai subjek pendidikan yang sedang mengembangkan potensi dirinya menuju gerbang pintu kehidupan dewasa dengan konsep Islam. Oleh karena itu kurikulum yang dipakai untuk menerapkan pendidikan islam progresif berupa kurikulum integrasi (*integrated curriculum*) antara muatan diknas dengan muatan lokal. Hal ini tertuang dalam visi SMP Luqman Al-Hakim dengan konsep *Integral with Excellent Character*, dimana terdapat integrasi antara muatan mata pelajaran umum dengan mata

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah....

pelajaran lokal dan diaplikasikan kedalam tingkah laku siswa guna mewujudkan perubahan sikap, pola pikir yang logis, sistematis terstruktur dan analitis, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan *problem solving*.<sup>34</sup>

Selain kemampuan untuk memecahkan masalah, pendidikan islam progresif juga menggunakan konsep pendidikan yang berpusat pada siswa. Siswa merupakan pusat dari seluruh kegiatan pendidikan. Karena mengajar yang bermutu berarti mengedepankan aktifitas siswa dan mengembangkan kepribadian siswa.<sup>35</sup> Dalam pengaplikasian pendidikan yang berpusat pada siswa di SMP Luqman Al-Hakim, guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan metode praktek terutama dalam materi ibadah yang melibatkan seluruh siswa aktif dalam pembelajaran, meskipun pembelajaran di pesantren masih menggunakan pembelajaran *teacher center*.

Pembelajaran islam progresif juga mengedepankan pola *learning by doing* atau belajar sambil melakukan praktek usai mendapatkan teori dalam kelas akan memberikan pengalaman secara menyeluruh kepada siswa.<sup>36</sup> Pembelajaran ini ditekankan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar sendiri yang berkesan daripada belajar pasif mendengarkan guru saja. Hal ini sudah berjalan seperti penjelasan ustadz Andri sebagai berikut:<sup>37</sup>

“Kalau disini lebih banyak *learning by doing* mas, seperti membaca alquran sekaligus setor hafalan, atau yang kemarin kita melakukan kunjungan dengan

---

<sup>34</sup> Ponpes Hidayatullah, *Buku Panduan Orientasi*..., 8.

<sup>35</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*..., 142.

<sup>36</sup> Basuki As'adi dan Miftahul Ulum, *Pengantar Filsafat Pendidikan*..., 45.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah....

kegiatan membuat, jadi anak-anak ini belajar sambil mempraktekkan cara membuat”.

Adapun indikator pendidikan islam progresif di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya yang sudah terlaksana dilapangan diantaranya adalah pendidikan yang berpusat pada siswa, pendidikan berdasarkan pengalaman, kebebasan dalam pendidikan, kehidupan berdemokrasi kurikulum yang terbuka dan fleksibel, peranan guru sebagai motivator, fasilitator, dan konselor, pembelajaran praktek, pengembangan potensi dasar siswa dan penilaian berdasarkan perubahan perilaku.

Meskipun ada beberapa indikator yang sudah berjalan, ada juga indikator yang belum berjalan semestinya. Adapun yang masih belum terlaksana adalah; Pertama, Pendidikan progresif berupa pemerintahan pelajar dalam kehidupan sekolah atau (*student government*) dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah, sehingga pelajar diberikan kesempatan untuk turut serta dalam penyelenggaraan kehidupan di sekolah. Didalam penyelenggaraannya siswa hanya dilibatkan sebagai subjek pembelajarannya saja, bukan subjek yang dilibatkan aktif dalam evaluasi pembelajaran, maupun dalam peninjauan perencanaan program kurikulum yang sudah berjalan, walaupun tujuannya tetap sama yaitu untuk kemajuan siswa itu sendiri. Kedua, pendidikan islam progresif menekankan pendidikan adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup dengan ketidakjelasan tujuan umum di akhir pendidikan karena pendidikan adalah pertumbuhan berikutnya. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang ada dilapangan bahwa visi dan misi sekolah ini adalah menekankan kepada pembekalan kepada siswa berupa kegiatan-kegiatan

pembelajaran maupun kegiatan pesantren sehingga jadwal siswa terlihat padat mulai dari bangun tidur sampai persiapan tidur. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan agar siswa siap dalam menghadapi masadepannya dengan baik. Artinya jelas sekali bahwa SMP Luqman Al-Hakim berorientasi pada kompetensi lulusan yang sudah tertera dalam tujuan pendidikannya.

## **2. Pembentukan Karakter Religius Di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa metode yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Salah satunya adalah metode keteladanan, peran guru dalam keteladanan siswa dinilai sangat penting dalam pendidikan di sekolah, karena guru sering dijadikan tokoh keteladanan dan tokoh identifikasi diri bagi para siswa dan juga guru merupakan orang pertama yang dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian para siswa.<sup>38</sup> Berdasarkan pengamatan di lapangan pembentukan karakter di SMP Luqman Al-Hakim tergolong berhasil. Hal itu dibuktikan dengan perilaku siswa yang positif misalnya penerapan pembentukan karakter religius lewat keteladanan para guru terbukti dengan perilaku siswa dalam mencontoh keteladanan gurunya. Seperti contoh siswa kelas VIIC Noel Arza Zenobia yang mempraktekkan apa yang dia dapatkan dari keteladanan guru dalam merapikan sepatunya. Berikut penjelasannya:<sup>39</sup>

“Contohnya dikelas saya kan tidak pakai sepatu, jadi guru itu selalu merapikan sepatunya, jadi ketika saya piket saya merapikan sepatu anak-anak diluar”.

---

<sup>38</sup> Balitbang Pusat Kurikulum, *Pedoman Sekolah dalam...*, 15.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan siswa Noel, Kelas VIIC tanggal 31 Juli 2019



Sedangkan dalam hal pengawasan SMP Luqman Al-Hakim juga tergolong berhasil. Hal itu dibuktikan dengan minimnya perilaku siswa yang negatif. Begitupun dengan metode pembiasaan yang diterapkan di SMP Luqman Al-Hakim juga tergolong berhasil. Hal itu dibuktikan dengan kedisiplinan dalam segala hal dan menjaga sikap sopan santun kepada siapapun baik itu kepada teman sebaya ataupun kepada para guru. Siswa juga senantiasa aktif semangat dalam melaksanakan ibadah sholat tepat waktu. Begitu juga dalam hal pengamalan ajaran-ajaran Islam berupa ketaqwaan siswa kepada Allah dan menjalankan beberapa sunnah Nabi.

Berdasarkan teori pembentukan karakter religius ini bertujuan untuk menjadikan dirinya berkepribadian yang mencerminkan dirinya taat pada ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dirinya mampu mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan keadaan sadar diri sebagai hamba yang beriman.<sup>40</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Andri sebagai berikut:<sup>41</sup>

“Tujuan pembentukan karakter religius tentunya untuk membentuk jati dirinya atau kepribadiannya, jadi bagaimana dia mempunyai prinsip aqidah dan amaliyah yang kokoh, sehingga dia menjadi generasi yang siap untuk masadepannya. sehingga dia tahu untuk apa ilmunya itu dan kemana harus mengamalkan ilmunya.”

Jadi dalam pengamalannya, karakter religius itu bukan hanya ditanamkan pada diri siswa, akan tetapi siswa juga harus menularkan karakter religius tersebut kepada yang lainnya. Sehingga ada nilai kontrol sosial.

---

<sup>40</sup> Balitbang Pusat Kurikulum, *Pedoman Sekolah...*, 10.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah...

Sehingga tujuan pembentukan karakter religius terlaksana dengan baik. ustadz Andri melanjutkan:<sup>42</sup>

“Menurut saya siswa SMP Luqman Al-Hakim ini sudah 90% berkarakter religius ya karena di pondok itu kan terpantau selama 24 jam seperti dalam cara berpakaian sudah sesuai syariat atau tidak, berbicara itu sudah menunjukkan karakter religius atau apakah ketika mereka jatuh itu mengucapkan kata *astaghfirullah* atau misuhan itu kan kita tahu di lapangan, jadi menurut saya pemantauan siswa disini sudah cukup terjaga”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa SMP Luqman Al-Hakim sudah berjalan dengan baik, karena siswa dibekali dengan beberapa kegiatan-kegiatan religius baik di sekolah maupun di pesantren. Selain itu para pihak sekolah juga sudah menerapkan metode keteladanan, pengawasan dan pembiasaan dengan baik.

### **3. Penerapan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMP Luqman Al-Hakim**

Berdasarkan observasi di lapangan penerapan pendidikan islam dalam pembentukan karakter religius ini dimasukkan dalam tiap-tiap mata pelajaran dengan pendekatan kontekstual yakni dengan metode diskusi baik itu berupa model kompetisi antar siswa maupun model *jigsaw* seperti yang disampaikan oleh ustadz Muhajir.<sup>43</sup>

"Biasanya saya bagi dalam beberapa kelompok yang didalamnya terdapat 4-5 anak kalau terlalu banyak malah tidak aktif dan tiap-tiap kelompok saya arahkan untuk membuat kepengurusan kecil siapa ketuanya atau siapa sekretarisnya dan siapa yang presentasi nantinya, jadi semua siswa harus benar-benar punya peran dan terlibat dalam diskusi kelompok itu, biasanya saya buat model kompetisi antar kelompok, kadang juga saya buat model *jigsaw*, jadi saya panggil perwakilan kelompok itu, saya kasih materi dan tugas mereka harus menyampaikan ke kelompoknya dulu kemudian diacak ke kelompok yang lain,

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah...

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI...

biasanya saya masukkan nilai-nilai karakternya disitu. Jadi saya beri motivasi bahwa anak-anak ini adalah da'i maka anak-anak harus menyampaikan ilmunya kepada orang lain, maka kalau punya ilmu tidak boleh dipendam sendiri, harus disampaikan karena menyampaikan itu termasuk sebagian dari sedekahmu".

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa guru harus pandai dalam memasukkan nilai-nilai karakter didalam pembelajaran. Selain itu guru juga harus menjaga siswa agar tetap aktif semangat dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara menyampaikan ilmunya kepada orang lain. Selain menggunakan metode diskusi, guru juga bisa melibatkan aktif siswa dengan memancing mereka untuk memberikan pertanyaan atau dikasih pertanyaan, hal tersebut agar rasa ingin tahu siswa itu meningkat. Jika hanya gurunya saja yang aktif didalam kelas sedangkan siswa hanya belajar pasif dengan mendengarkan gurunya saja, maka tidak semua ilmu dapat masuk dalam diri anak itu sendiri. Ustadz Muhajir melanjutkan:<sup>44</sup>

“Biasanya saya pancing dengan saya beri kesempatan pertanyaan-pertanyaan agar siswa itu punya rasa ingin tahu, kalau tidak ada iya saya tanyakan kepada siswa-siswa itu sendiri, jadi guru harus tahu bagaimana dalam mengaktifkan suasana siswa dikelas dalam pembelajaran. Karena kalau guru saja yang aktif maka tidak banyak yang didapat anak-anak itu. Karena dalam kurikulum K-13 itu guru berperan juga sebagai fasilitator, jadi guru harus bisa memfasilitasi anak-anak untuk mendapatkan pengetahuan”.

Diatas disebutkan bahwa didalam kurikulum K-13, guru berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan siswa untuk melihat bahwa mata pelajaran yang akan dipelajari dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Siswa dibiarkan aktif menggali pengetahuan baru sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator yaitu bertugas mengarahkan para peserta didik.

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI...

Berdasarkan observasi dilapangan guru diberi kebebasan dalam menggunakan metode pembelajaran asalkan mengacu kepada RPP dan kurikulum yang ada seperti yang dijelaskan oleh ustadz Andri.<sup>45</sup>

“Iya, selama mengacu kepada kurikulum itu tadi, sebenarnya didalam kurikulum itu sudah seperti itu. Misalnya di fisika belajar hukum newton, hukum newton itu kan masalah gerak, iya nanti kembali kepada penggerak utama itu siapa. tentu Allah swt kan.”

Dalam materi tata cara berwudlu guru menggunakan metode praktek terjun langsung dilapangan agar siswa mempunyai pengalaman yang berkesan. Karena siswa mempraktekkan sendiri bukan hanya mendengarkan panduan-panduan yang disampaikan guru saja. Hal tersebut sejalan ciri-ciri pendidikan kontekstual dengan menggunakan metode pembelajaran praktek. Bahwa Siswa praktek, bukan menghafal, yaitu proses pembelajaran dilakukan dengan kegiatan peserta didik mempraktekkan langsung terhadap pengetahuan baru yang didapatnya, bukan dengan cara menghafalkan pengetahuan yang sudah didapat.<sup>46</sup>

Selain pembelajaran didalam kelas, penerapan pendidikan islam progresif juga diterapkan diluar sekolah seperti sholat berjama'ah lima waktu, sholat jum'at, sholat tahajud, wirid, tausyiah, dan halaqah Alquran. Semua kegiatan rutin tersebut wajib dilaksanakan oleh siswa. Harapannya agar karakter religius yang terdiri dari lima poin yaitu: beraqidah yang benar, berakhlak qurani, tekun beribadah, aktif berdakwah, hidup rukun berjama'ah islam itu dapat menyatu dalam diri siswa.

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah...

<sup>46</sup> Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual...*